

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan bagian penting dari kehidupan Gereja Katolik karena mereka adalah generasi penerus yang diharapkan melanjutkan karya perutusan Gereja di tengah dunia. Peran strategis orang muda dalam Gereja ditegaskan dalam berbagai kajian pastoral yang menyatakan bahwa keterlibatan OMK menjadi penentu keberlanjutan hidup menggereja di masa depan.¹

Sejak menerima Sakramen Pembaptisan, setiap pemuda Katolik diharapkan berpartisipasi dalam tiga peran Kristus, yaitu imam, nabi, dan raja.² Panggilan baptisan ini ditegaskan kembali dalam konteks pastoral orang muda sebagai dasar keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan Gereja³. Panggilan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja, seperti doa bersama, perayaan liturgi, kegiatan pembinaan iman, pelayanan sosial, serta berbagai bentuk karya pastoral lainnya. Melalui keterlibatan tersebut, orang muda diharapkan bertumbuh dalam kedewasaan iman, tanggung jawab, dan komitmen terhadap Gereja.⁴

Dalam kehidupan menggereja, keterlibatan OMK memiliki arti strategis. Mereka bukan hanya objek pastoral, melainkan subjek yang turut bertanggung jawab atas keberlangsungan dan perkembangan Gereja. Gereja memandang kaum muda sebagai tulang punggung dan ujung tombak masa depan, baik bagi Gereja maupun masyarakat. Dengan semangat, kreativitas,

¹ Pradana, D. W dan Yuniarto, A “Mendorong keterlibatan aktif kaum muda Katolik dalam berorganisasi,” *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5. No. 1, hlm. 112.

² Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja), 1964, art. 31.

³ Fransiskus, *Christus vivit: Seruan apostolik pasca-sinode tentang orang muda, iman, dan penegasan panggilan*. (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia (KWI, 2019), art. 174–178

⁴ Sinaga, N. E dan Fauzi, A. M. “Peran dan tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam partisipasi pelayanan hidup menggereja di era digital,” *Paradigma*, Vol 13. No. 2. hlm. 52-53.

dan daya inovasi yang dimiliki, kaum muda Katolik diharapkan mampu menjadi saksi Kristus yang hidup dan menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sosial.⁵

Namun, dalam kenyataan pastoral partisipasi pemuda Katolik dalam kehidupan Gereja tidak selalu sejalan dengan harapan yang ada. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak paroki menghadapi rendahnya partisipasi OMK dalam kegiatan pembinaan iman dan kehidupan menggereja.⁶ Fenomena ini juga ditemukan di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang. Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama menjalani praktik pastoral lapangan di paroki tersebut, partisipasi OMK dalam kegiatan pembinaan iman tergolong rendah. Hal ini tampak dari minimnya kehadiran OMK dalam kegiatan doa bersama, katekese, misa mingguan, koor lingkungan, pelayanan misdinar, serta kegiatan pastoral lainnya.

Rendahnya partisipasi ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan orang muda dewasa ini. Orang muda hidup dalam konteks zaman yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, arus informasi yang cepat, serta perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. Kondisi ini memengaruhi cara pandang, prioritas hidup, dan pilihan mereka, termasuk dalam hal kehidupan beriman.⁷ Tidak sedikit orang muda yang lebih memprioritaskan pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan hiburan, sehingga pembinaan iman belum dipandang sebagai kebutuhan utama.

Selain faktor internal dari diri orang muda, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya partisipasi mereka. Pola pembinaan iman yang kurang kontekstual, metode pendampingan yang belum dialogis, serta keterbatasan ruang partisipasi bagi orang muda dalam Gereja menyebabkan mereka merasa kurang diperhatikan dan kurang dilibatkan

⁵ Fransiskus, op.cit., art. 203.

⁶ Haryanto, R. dan Wahyudi, A. "Partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan gereja di Paroki St. Yosef: Analisis hambatan dan strategi penguatan," *Jurnal Pastoral Indonesia*, Vol. 5. No. 1, hlm. 6.

⁷ Fransiskus, op.cit., art. 86.

secara aktif.⁸ Akibatnya, rasa memiliki terhadap Gereja dan komunitas paroki menjadi lemah.

Gereja Katolik, sebagai ibu dan pendamping umat beriman, menyadari tantangan ini dan terus berupaya mencari bentuk pendampingan yang relevan bagi orang muda. Dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa orang muda memiliki tempat yang istimewa dalam Gereja dan harus dipandang sebagai subjek aktif dalam kehidupan menggereja.⁹ Relevansi ajaran ini ditegaskan kembali dalam kajian pastoral kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan pendampingan yang kontekstual bagi orang muda.¹⁰

Christus Vivit juga menekankan bahwa pendampingan iman orang muda harus memperhatikan realitas hidup mereka, termasuk tantangan dunia digital. Media sosial dan teknologi komunikasi dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Gereja untuk menjangkau dan mendampingi orang muda dalam proses pendalaman iman¹¹. Dengan pendekatan yang tepat, Gereja mampu membantu anak muda menggabungkan iman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga iman tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Suci: "Iman tanpa tindakan adalah mati." (Yak. 2:17).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan pemuda Katolik dalam pelatihan iman di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang, dengan meninjau secara khusus dari perspektif dokumen *Christus Vivit*¹². Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih

⁸ Goma, A., Lede, M., dan Niron, Y. "Inovasi pembinaan iman bagi kaum muda di era digital," *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 10. No. 2. hlm. 9.

⁹ Fransiskus, loc.it.

¹⁰ Picu, A. "Contextualizing theology in Christian mission and evangelism: Opportunities and risks," *RAIS Journal for Social Sciences*, Vol. 9. No. 1, hlm. 23.

¹¹ Fransiskus, loc.it.

¹² Fransiskus, *Christus vivit: Seruan apostolik pasca-sinode tentang orang muda, iman, dan penegasan panggilan*. (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia (KWI, 2019), art. 203.

mendalam mengenai situasi orang muda di paroki tersebut serta menawarkan refleksi pastoral yang relevan bagi upaya pendampingan iman kaum muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi orang muda Katolik dalam pembinaan iman di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang berdasarkan dokumen *Christus Vivit*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi orang muda Katolik dalam kegiatan pembinaan iman di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang?
3. Bagaimana gambaran umum Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang?
4. Apa isi ringkas dokumen *Christus Vivit*?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi orang muda Katolik dalam pembinaan iman di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang berdasarkan dokumen *Christus Vivit*.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi orang muda Katolik dalam kegiatan pembinaan iman di Paroki Tilang.
3. Mendeskripsikan Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Tilang.
4. Menjelaskan isi ringkas dokumen *Christus Vivit*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan tambahan pemahaman dalam studi tentang keterlibatan orang muda dalam Gereja, khususnya dalam konteks pengembangan iman di Paroki Tilang.
2. Memperkaya referensi ilmu pastoral tentang orang muda dengan tambahan analisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi orang muda Katolik, berdasarkan situasi di daerah setempat.
3. Melengkapi dasar teori untuk penelitian selanjutnya yang membahas dinamika psikologis, sosial, dan pastoral terkait peran orang muda Katolik dalam kehidupan beragama.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Membantu orang muda memahami peran serta tanggung jawab mereka dalam kehidupan gereja, serta mengenali hambatan yang mengurangi semangat mereka.
2. Mendorong terciptanya suasana pelatihan yang lebih bersahabat, dingin, dan bermakna, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.
3. Memberikan informasi nyata tentang penyebab rendahnya keterlibatan orang muda, sehingga paroki dapat membuat rencana tindakan strategis untuk memperbaiki dan meningkatkan pembinaan iman.